



Pemanfaatan Active Learning untuk Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur

Safira Laila Wulandari^{1*}, Ikhwan Maulana², Nurul Zaman³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310124303@student.uin-suska.ac.id¹, 12210112680@students.uin-suska.ac.id², nurulzaman@uin-suska.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 12310124303@student.uin-suska.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the need to improve the quality of Islamic Religious Education (IRE) learning so that it does not only focus on delivering material but also encourages students to actively build understanding through higher-order thinking processes. Traditional teacher-centered learning tends to limit students' analytical, evaluative, and creative abilities. Therefore, this study aims to analyze the use of Active Learning in IRE and its relationship with the development of Higher Order Thinking Skills (HOTS). The method used was library research with a Systematic Literature Review (SLR) approach, which involved identifying, selecting, and synthesizing various relevant literature from the last ten years. The results of the study showed that Active Learning was implemented through various strategies such as problem-based learning, project-based learning, think-pair-share, the use of digital technology, and collaborative discussions. These strategies shift the focus of learning from the teacher to the students so that they can construct knowledge through dialogue, reflection, and problem solving. The findings also show that this approach has a direct influence on the development of HOTS, especially the ability to analyze religious issues, evaluate arguments based on arguments, and create contextual solutions in learning situations. In addition to improving cognitive abilities, Active Learning has an impact on increasing learning motivation, courage to ask questions, active involvement, and the quality of students' social interactions. The implications of this study confirm that PAI learning needs to integrate Active Learning strategies.*

Keywords: *Active Learning; Digital Technology; HOTS; Islamic Education Learning; Student Engagement.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong siswa aktif membangun pemahaman melalui proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru cenderung membatasi kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pemanfaatan *Active Learning* dalam pembelajaran PAI serta hubungannya dengan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Active Learning* diterapkan melalui berbagai strategi seperti *problem based learning*, *project based learning*, *think-pair-share*, penggunaan teknologi digital, serta diskusi kolaboratif. Strategi tersebut memindahkan fokus pembelajaran dari guru ke siswa sehingga mereka dapat mengonstruksi pengetahuan melalui dialog, refleksi, dan penyelesaian masalah. Temuan juga menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki pengaruh langsung terhadap pengembangan HOTS, terutama kemampuan menganalisis isu keagamaan, mengevaluasi argumentasi berdasarkan dalil, dan menciptakan solusi kontekstual pada situasi pembelajaran. Selain meningkatkan ranah kognitif, *Active Learning* berdampak pada peningkatan motivasi belajar, keberanian bertanya, keterlibatan aktif, serta kualitas interaksi sosial siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan strategi *Active Learning* secara konsisten agar mampu menghasilkan peserta didik yang kritis, kreatif, reflektif, dan mampu menghadapi persoalan keagamaan secara rasional serta relevan dengan tuntutan abad 21.

Kata kunci: Active Learning; HOTS; Keterlibatan Siswa; Pembelajaran PAI; Teknologi Digital.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Kemampuan ini dirumuskan dalam Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada revisi Taksonomi Bloom yang menempatkan analisis, evaluasi, dan kreasi pada tingkat tertinggi (Listiani et al., 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), HOTS sangat penting agar siswa mampu memahami nilai-nilai keagamaan secara reflektif dan mampu menerapkan prinsip agama dalam permasalahan sosial nyata. Sayangnya, praktik pembelajaran PAI di sekolah sering masih berorientasi pada hafalan materi.

Dominasi strategi ceramah dalam pembelajaran PAI menyebabkan peserta didik menjadi pendengar pasif dan berorientasi pada Lower Order Thinking Skills (LOTS), bukan pada kemampuan bernalar tingkat tinggi. Sebagian besar guru PAI masih memberikan penilaian berbasis ingatan dan belum mengintegrasikan soal yang mendorong analisis atau evaluasi (Hidayah & Husna, 2024). Hal ini mengakibatkan peserta didik kesulitan mengaitkan materi ajaran Islam dengan persoalan kehidupan sehari-hari, sehingga HOTS tidak berkembang secara optimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, strategi active learning hadir sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, bukan objek. Active learning mendorong kegiatan seperti diskusi, problem based learning, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman dan keterlibatan aktif, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Karena itu, active learning mampu menjadi penghubung antara tujuan pengembangan HOTS dengan praktik pembelajaran PAI di kelas (Unil Ilma et al., 2025).

Penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Freeman dkk, menunjukkan bahwa active learning meningkatkan prestasi belajar dan menurunkan tingkat kegagalan siswa secara signifikan dibanding pembelajaran tradisional (Theobald et al., 2020). Hasil penelitian tersebut dipublikasikan dalam jurnal PNAS dan melibatkan lebih dari 225 studi yang berbeda. Temuan ini menjadi bukti kuat bahwa active learning memberikan hasil nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Dalam pembelajaran PAI, sejumlah penelitian serta artikel nasional dan internasional menyimpulkan bahwa penerapan active learning meningkatkan partisipasi, kemampuan menyampaikan argumen, serta pemahaman mendalam tentang nilai dan ajaran agama. Keterampilan HOTS dapat ditingkatkan melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan problem solving (Ragab et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji

hubungan active learning dan HOTS pada PAI masih terbatas dan belum disintesis secara komprehensif.

Karena bukti empiris masih tersebar dalam berbagai penelitian individual, diperlukan sebuah penelitian tinjauan pustaka atau Systematic Literature Review untuk memetakan strategi active learning yang terbukti efektif dalam mengembangkan HOTS pada pembelajaran PAI. SLR memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren, model pembelajaran yang sering digunakan, instrumen penilaian HOTS, serta temuan empiris secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadi penting agar guru PAI mendapatkan panduan berbasis bukti, bukan sekadar asumsi atau praktik tradisional (Nurhikmah, 2025)

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi model-model active learning yang diterapkan dalam pembelajaran PAI; (2) menganalisis efektivitas active learning dalam mengembangkan HOTS; dan (3) merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan pada mata pelajaran PAI. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat, tetapi juga mampu melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Aktivitas belajar berbasis *Active Learning* berakar pada pandangan konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan langsung peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konstruktivisme memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup melalui dialog, studi kasus, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun makna keagamaan secara mandiri sehingga pemahaman mereka tidak hanya bersifat teoretis tetapi aplikatif dalam kehidupan nyata. Relevansi konstruktivisme dalam PAI dapat ditemukan pada penelitian yang menyoroti hubungan antara pembelajaran partisipatif dan peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa (Pratiwi & Maharani, 2020).

Konsep *Active Learning* menekankan keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan sosial sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga pengolah informasi. Berbagai strategi seperti *problem-based learning*, diskusi kelompok, *project-based learning*, dan simulasi terbukti efektif meningkatkan interaksi dan kemandirian belajar. Dalam pembelajaran PAI, keaktifan siswa sangat penting karena nilai-nilai keagamaan membutuhkan proses internalisasi yang berkelanjutan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan

Active Learning meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa dalam memahami persoalan-persoalan keagamaan kontekstual (Hidayati, 2024).

HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi mengacu pada proses kognitif yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi sebagaimana dijelaskan dalam Taksonomi Bloom revisi. Dalam pembelajaran PAI, HOTS menjadi landasan penting karena siswa dituntut untuk tidak hanya memahami dalil agama, tetapi juga mampu menilai, membandingkan, dan menghasilkan solusi baru berdasarkan prinsip syariah. Literasi keagamaan generasi muda sangat bergantung pada kemampuan HOTS ini, terutama ketika mereka berhadapan dengan isu-isu keislaman yang kompleks dalam kehidupan digital. Relevansi HOTS dalam PAI turut didukung oleh penelitian yang menekankan perlunya integrasi dimensi analitis dan reflektif dalam proses belajar (Hidayah & Husna, 2024).

Penelitian terdahulu mengungkapkan hubungan yang konsisten antara *Active Learning* dan peningkatan HOTS dalam berbagai jenjang pendidikan Islam. Meta-analisis menunjukkan bahwa pendekatan aktif memungkinkan siswa memproses informasi secara lebih mendalam, sehingga mendorong munculnya penalaran kritis dan kreativitas dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran berbasis proyek maupun diskusi terbimbing terbukti menjadi metode yang paling berdampak dalam meningkatkan HOTS siswa PAI. Hal ini terlihat dalam temuan penelitian yang menunjukkan efek signifikan *Active Learning* terhadap kemampuan kognitif tingkat tinggi (Karwadi et al., 2024).

Selain teori pembelajaran dan hasil penelitian, evaluasi berbasis HOTS menjadi bagian penting dari pengembangan PAI. Instrumen penilaian yang dirancang dengan level kognitif tinggi mendorong siswa untuk mengorganisasi argumen, membangun interpretasi baru, dan merumuskan solusi keagamaan. Tantangan utama terletak pada kemampuan guru dalam merancang soal HOTS yang sesuai karakteristik materi PAI, namun berbagai studi menunjukkan bahwa evaluasi berbasis HOTS meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan (Ibnu Sholeh et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur terkait *active learning* dan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran PAI. Prosedur SLR mencakup identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur melalui sumber daring seperti Google Scholar (Khalid et al., 2021). Rentang literatur dibatasi pada tahun 2016 hingga 2025 agar hasil tetap relevan dengan perkembangan pendidikan abad 21.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi elektronik dengan memasukkan kata kunci seperti “Active Learning”, “Higher Order Thinking Skills”, “Islamic Education”, dan “PAI” ke dalam mesin pencari akademik (Karwadi et al., 2024a). Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi: relevansi topik, kesesuaian konteks PAI, dan ketersediaan teks lengkap. Artikel yang tidak memuat variabel HOTS atau strategi aktif dalam PAI dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis, yang mencakup fase reduksi data untuk menyisihkan literatur yang tidak relevan, fase penyajian data untuk mengelompokkan model pembelajaran aktif yang ditemukan (misalnya PBL, diskusi kasus, atau proyek kolaboratif), serta fase penarikan kesimpulan untuk merumuskan pola efektivitas strategi pembelajaran aktif terhadap pengembangan HOTS (Karwadi et al., 2024a). Hasil disajikan secara deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pemanfaatan Active Learning dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada internalisasi nilai, sehingga *active learning* menjadi pendekatan yang relevan. Literatur yang ditelusuri melalui Google Scholar menunjukkan bahwa *active learning* mampu mengubah pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan dan makna secara mandiri melalui interaksi dan dialog kelas (Sumarna et al., 2025). Pada konteks PAI, pendekatan ini membangun keberanian bertanya dan kemampuan menyampaikan pendapat secara argumentatif berdasarkan nilai spiritual.

Strategi pembelajaran aktif dalam PAI banyak memanfaatkan model *problem based learning (PBL)*. Pada model ini, siswa diberikan permasalahan keagamaan yang harus dianalisis menggunakan dalil dan argumentasi. Artikel dalam Google Scholar menunjukkan bahwa model ini telah berhasil meningkatkan kemampuan penalaran dan analisis konsep pada materi akhlak dan fiqih (Damayanti et al., 2024). PBL membantu siswa memahami isu keagamaan secara rasional, bukan hanya berdasarkan hafalan.

Selain itu, *project based learning* diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk melatih siswa berpikir kreatif. Guru dapat memberikan proyek sosial seperti kampanye nilai kejujuran, kepedulian sosial, atau literasi zakat. Literatur menunjukkan bahwa proyek keagamaan membantu siswa mengaitkan teori dengan realitas sosial sehingga nilai agama tidak hanya dipahami tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan (Sumarna et al., 2025). Aktivitas proyek

tersebut memberi pengalaman nyata yang menumbuhkan tanggung jawab, koordinasi kelompok, dan kemampuan mengambil keputusan.

Metode think pair share juga diterapkan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan ide. Dalam kegiatan ini, siswa berpikir secara individual sebelum berdiskusi berpasangan dan menyampaikan pendapat di kelompok besar. Artikel Google Scholar menegaskan bahwa strategi ini sangat efektif digunakan pada siswa yang pemalu atau tidak percaya diri untuk berbicara spontan di kelas (Pratama et al., 2025). Strategi ini mendorong siswa belajar menyusun argumen secara terstruktur dan meningkatkan partisipasi aktif seluruh peserta didik.

Penggunaan media digital seperti quizizz, padlet, atau google classroom mendukung penerapan active learning dalam pembelajaran PAI. Kajian literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, karena siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang (Sanusi, 2024). Integrasi digital memungkinkan pembelajaran berlangsung fleksibel, kolaboratif, dan sesuai dengan gaya belajar siswa pada era teknologi.

Hubungan Active Learning dengan Pengembangan HOTS dalam PAI

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *active learning* memiliki pengaruh langsung terhadap pengembangan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Google Scholar menunjukkan bahwa melalui *active learning*, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, melainkan terlibat dalam kegiatan berpikir yang mendalam, seperti memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan dalil agama (Karwadi et al., 2024). Pendekatan ini membentuk siswa menjadi pembelajar yang reflektif dan kritis.

Dalam strategi problem based learning, guru memberikan situasi problematis seperti permasalahan etika digital Islam, transaksi jual beli online, atau konflik sosial. Artikel yang ditemukan menunjukkan bahwa siswa diminta menilai masalah tersebut menggunakan dalil Al Qur'an atau hadis dan memberikan solusi berdasarkan hasil analisis (Fikri et al., 2024). Proses ini secara langsung melatih kemampuan analisis dan evaluasi, dua komponen utama HOTS.

Pengembangan HOTS juga terlihat melalui project based learning, di mana siswa menciptakan karya yang menyelesaikan permasalahan nyata berbasis nilai agama. Google Scholar menunjukkan bahwa kegiatan proyek menuntut siswa mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menyajikannya dalam bentuk karya kreatif (Ahmad et al., 2025). Hasil karya tersebut merupakan wujud dari capaian tertinggi HOTS, yaitu create atau mencipta.

Strategi collaborative learning dan diskusi kelompok terbukti meningkatkan kemampuan evaluasi dan refleksi. Siswa belajar menilai kualitas pendapat yang disampaikan teman, sehingga terjadi proses penguatan argumen berdasarkan bukti (Amrullah et al., 2022). Kolaborasi semacam ini menghilangkan pola belajar pasif dan melatih siswa menghargai berbagai perspektif.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan active learning membuat siswa tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pengolah informasi. Kegiatan yang mengutamakan penelitian mandiri, analisis data, dan penyusunan kesimpulan ini mendorong pembentukan pola berpikir tingkat tinggi (Mahara & Hafidz, 2025). Hasil ini sejalan dengan tuntutan kurikulum abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Implikasi Pemanfaatan Active Learning dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan active learning mengubah peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Literatur menegaskan bahwa guru hanya menyediakan stimulus untuk berpikir dan memandu arah diskusi, sedangkan siswa membangun kesimpulan melalui eksplorasi intelektual (Akhyar et al., 2024). Perubahan ini menghasilkan pembelajaran yang demokratis, dialogis, dan partisipatif.

Bagi siswa, keterlibatan dalam aktivitas berbasis active learning meningkatkan motivasi internal. Siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena mereka memiliki ruang untuk berpendapat dan terlibat dalam pengalaman belajar yang nyata (Silembung et al., 2024). Aktivitas yang melibatkan eksplorasi dan diskusi mencegah kejenuhan yang umumnya muncul pada metode ceramah tradisional.

Keterampilan refleksi diri juga semakin berkembang melalui active learning. Dalam proses pembelajaran, siswa mengevaluasi cara berpikir dan kesimpulan yang mereka buat. Google Scholar menunjukkan bahwa budaya refleksi merupakan bagian penting dari pembelajaran agama karena dapat membentuk sikap spiritual dan intelektual sekaligus (Silembung et al., 2024). Refleksi ini memperkuat pemahaman dan karakter siswa sebagai pribadi beragama.

Dari sudut pandang kurikulum, penggunaan active learning mempengaruhi desain perangkat pembelajaran seperti modul dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran harus mengintegrasikan capaian HOTS dan penilaian autentik, bukan hanya penilaian kognitif (Ahmad et al., 2025). Dengan demikian, PAI tidak hanya mengejar target pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir dan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dari berbagai literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan active learning adalah strategi paling efektif dalam mengembangkan HOTS dalam pembelajaran PAI. Melalui metode partisipatif yang menuntut eksplorasi, penalaran, dan kreativitas, active learning dapat menjadikan siswa pembelajar kritis, mandiri, dan berkarakter religious (Nahar et al., 2021). Dengan demikian, active learning bukan lagi alternatif, tetapi kebutuhan dalam pembelajaran PAI.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai Pemanfaatan Active Learning untuk Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran PAI, dapat disimpulkan bahwa strategi Active Learning efektif menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan ini memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi materi melalui kegiatan analisis, evaluasi, dan kreativitas, bukan sekadar menghafal konsep PAI. Dengan keterlibatan aktif seperti diskusi, problem solving, dan project based learning, siswa terdorong untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan permasalahan nyata sehingga pemahaman menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi Active Learning dalam pembelajaran PAI meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kolaboratif siswa. Pertanyaan penelitian mengenai efektivitas pendekatan ini terjawab melalui temuan bahwa strategi aktif memungkinkan peserta didik berpikir secara kritis, reflektif, dan evaluatif terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai keagamaan. Dengan demikian, Active Learning berperan bukan hanya sebagai metode penyampaian materi, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter religius dan kecerdasan intelektual.

Sebagai saran yang relevan dengan temuan penelitian, guru PAI disarankan untuk merancang skenario pembelajaran yang melibatkan aktivitas higher order thinking, mengurangi dominasi ceramah, dan memberikan kesempatan lebih banyak untuk eksplorasi serta refleksi siswa. Sekolah juga perlu mendukung penyediaan lingkungan belajar yang kolaboratif, fasilitas pembelajaran kreatif, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar implementasi Active Learning dapat optimal. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi empiris di kelas untuk melihat dampak langsung terhadap peningkatan HOTS secara kuantitatif maupun kualitatif.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Building critical and moral generation: The implementation of HOTS approach in Islamic religious education. *Journal of English Language and Education*, 10(1), 476–490. <https://doi.org/10.31004/JELE.V10I1.656>
- Akhyar, M., Wati, S., & Wati, S. (2024). Implementation of active learning methods in increasing student involvement in Islamic religious education subjects. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1191–1202. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V7I4.1109>
- Amrullah, A., Mustofa, M., & Fuhaidah, U. (2022). Collaborative learning and mini research assignments on the history of Islamic educational thought: The impact of students' critical thinking ability. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 31–46. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V13I1.10550>
- Damayanti, K., Effendi, M., & Daryono, R. W. (2024). The effectiveness of the problem-based learning model on student learning achievement in Islamic education learning. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(5), 1097–1108. <https://doi.org/10.46245/IJORER.V5I5.653>
- Fikri, D. I. Al, Wachidi, & Shobahiya, M. (2024). The effect of the project-based learning (PjBL) model on students' critical reasoning and learning achievement in Islamic education based on the SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 547–566. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V25I02.7556>
- Hidayah, N., & Husna, N. N. (2024). Implementasi high order thinking skill dalam pembelajaran pendidikan Islam di sekolah dasar. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 27–38. <https://doi.org/10.62490/LATAHZAN.V16I2.449>
- Hidayati, N. (2024). Implementation of active learning methods in Islamic religious education to improve students' critical thinking skills in schools. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 98–109. <https://doi.org/10.33650/AFKARINA.V9I2.9399>
- Ilma, U., Muhajirin, A., Rosadi, A., Sunan Gunung Djati Bandung, U., Barat Indonesia, J., Kharisma Cicurug Sukabumi, S., & Sukabumi, S. (2025). Pendekatan konstruktivis dalam desain pembelajaran pendidikan agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123. <https://doi.org/10.70287/EPISTEMIC.V4I1.183>
- Karwadi, K., Zakaria, A. R., & Syafii, A. (2024). A review of the effects of active learning on high order thinking skills: A meta-analysis within Islamic education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(1), 97–106. <https://doi.org/10.11591/EDULEARN.V18I1.20895>
- Khalid, A., Malik, G. F., & Mahmood, K. (2021). Sustainable development challenges in libraries: A systematic literature review (2000–2020). *The Journal of Academic Librarianship*, 47(3), 102347. <https://doi.org/10.1016/J.ACALIB.2021.102347>
- Listiani, W., Budi, I., & Rachmawati, U. (2022). Transformasi taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(03), 397–402. <https://doi.org/10.57008/JJP.V2I03.266>
- Mahara, F., & Hafidz. (2025). Technology-based integrative strategy in improving Islamic education teachers competence. *Journal of Islamic Education*, 10(2), 525–541. <https://doi.org/10.52615/JIE.V10I2.645>
- Nahar, N., Safar, A., Hehsan, A., Jima, M. T., Junaidi, J., Haron, Z., & Hussin, M. F. A. (2021).

- Active learning through student-centered activity in the instruction of Islamic education teachers as an implementation of the 21st-century learning: A case study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11), 936–950. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i11/11586>
- Nurhikmah. (2025). Efektivitas metode pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam: Tinjauan literatur. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 78–84. <https://doi.org/10.70742/ARJEIS.V1I2.131>
- Pratama, R. Y., Muhith, A., & Turmudi, I. (2025). Advancing educational practices: Implementing think-pair-share to achieve learning achievement in Islamic education. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 4(1), 59–67. <https://doi.org/10.24036/INSIGHT.V4I1.219>
- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis higher order thinking skills (HOTS). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 57–72. <https://doi.org/10.33511/QIROAH.V10N2.57-72>
- Ragab, A., Kaid, A., & Sayed, A. K. (2024). Enhancing higher order thinking skills (HOTS) in education: Strategies and outcomes. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1488–1499. <https://doi.org/10.61445/TOFEDU.V3I5.267>
- Sanusi, M. (2024). Transforming Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities for the young generation. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 206–215. <https://doi.org/10.51278/AJ.V6I3.1479>
- Sholeh, M. I., Habibulloah, M., Syafi, A., Nashihuddin, M., Al Farisy, F., Shodiq, K. M. A., & Rahmatullah, S. A. (2025). Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis higher order thinking skills (HOTS). *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 12–26. <https://doi.org/10.54090/ALULUM.639>
- Silembung, R., Jainuddin, M. J., & Siregar, S. (2024). The influence of active learning methods on increasing students' motivation and understanding in Islamic religious education at MAN 2 Medan. *MAERIFAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 18–26. <https://jurnallppm.iaiasadiyah.ac.id/index.php/maerifah/article/view/79>
- Sumarna, A., Jf, N. Z., & Kunci, K. (2025). Implementation of active learning methods based on project-based learning to improve students' collaborative and critical thinking skills in Islamic education at SMK Muhammadiyah 06 Medan. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 2(4), 149–154. <https://doi.org/10.62523/KALIJAGA.V2I4.53>
- Theobald, E. J., Hill, M. J., Tran, E., Agrawal, S., Arroyo, E. N., Behling, S., Chambwe, N., Cintrón, D. L., Cooper, J. D., Dunster, G., Grummer, J. A., Hennessey, K., Hsiao, J., Iranon, N., Jones, L., Jordt, H., Keller, M., Lacey, M. E., Littlefield, C. E., ... Freeman, S. (2020). Active learning narrows achievement gaps for underrepresented students in undergraduate science, technology, engineering, and math. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(12), 6476–6483. <https://doi.org/10.1073/PNAS.1916903117>